

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MARGIN  
BANK UMUM SYARIAH**

(Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2009-2012)



**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro**

Disusun oleh :

**MUFTI NUR CAHYO  
NIM 12010111150002**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2013**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Mufti Nur Cahyo

Nomor Induk Mahasiswa : 12010111150002

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI MARGIN BANK  
UMUM SYARIAH** (Studi pada Bank  
Umum Syariah di Indonesia periode 2009-  
2012)

Dosen Pembimbing : Erman Denny Arfianto, SE., MM

Semarang, 13 September 2013

Dosen Pembimbing

(Erman Denny Arfianto, S.E., M.M.)  
NIP. 19761205 200312 1001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Mufti Nur Cahyo

Nomor Induk Mahasiswa : 12010111150002

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI MARGIN BANK  
UMUM SYARIAH** (Studi pada Bank  
Umum Syariah di Indonesia periode 2009-  
2012)

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 25 September 2013**

Tim Penguji

1. Erman Denny Arfianto, S.E., M.M. (.....)

2. Prof. Dr. H. Sugeng Wahyudi, M.M.(.....)

3. Drs. H. Prasetiono, M.Si. (.....)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Mufti Nur Cahyo menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MARGIN BANK UMUM SYARIAH (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2009-2012)”** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 13 September 2013

Yang membuat pernyataan,

(Mufti Nur Cahyo)  
NIM : 12010111150002

## **MOTTO**

“Jika ujian adalah hujan dan nikmat adalah matahari, kita membutuhkan keduanya untuk melihat pelangi”. (Yusuf Mansur)

“Bermimpilah, maka Tuhan akan memeluk mimpi-mimpi itu ”. (Andrea Hirata)

“Takdir telah tertulis dan pena telah mengering, apa yang ditakdirkan terjadi pasti akan terjadi”. (Aidh Al-Qarni)

## ABSTRACT

*Indonesian bank margin is one of the highest in ASEAN. The average bank margin in Indonesia is 5%-6%. It is very high when compared with ASEAN bank margin that is only 2%-3%. Bank margin or commonly called as Net Interest Margin (NIM) on Conventional Bank is ratio between financing income minus financing expenses divided by earning asset. The aims of this study are to analyze the effect of financing risk, BOPO, primary ratio and opportunity cost to bank margin.*

*The research use purposive sampling method. Purposive sampling method is a sampling method that is based on certain criteria. Sample in this study are four Islamic Banks from 2009 to 2012 period. Data for this study can be obtained from monthly financial reports of Islamic Bank that are published in Bank Indonesia website. Data analysis use multiple linear regression with SPSS 21 software.*

*Based on data analysis can be concluded that financing risk, BOPO, and primary ratio have positive and significant effect on bank margin, while opportunity cost does not have significant effect on bank margin. Then, this study also shows financing risk, BOPO, primary ratio, and opportunity cost have significant effect together on bank margin.*

*Keywords: Bank Margin, Financing Risk, BOPO, Primary Ratio*

## ABSTRAK

Margin bank di Indonesia merupakan salah satu yang tertinggi di ASEAN. Rata-rata margin bank di Indonesia adalah 5%-6%. Hal tersebut sangat tinggi bila dibandingkan dengan margin bank di ASEAN yang hanya 2%-3%. Margin bank atau biasa disebut sebagai *Net Interest Margin* ( NIM ) pada Bank Konvensional adalah rasio antara pendapatan pembiayaan dikurangi beban pembiayaan dibagi dengan aktiva produktif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh risiko pembiayaan, BOPO, *primary ratio* dan *opportunity cost* terhadap margin bank.

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah empat Bank Umum Syariah periode 2009-2012. Data untuk penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan bulanan Bank Syariah yang dipublikasikan di situs Bank Indonesia. Analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan *software* SPSS 21.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang sudah diuraikan dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel risiko pembiayaan, BOPO dan *primary ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap margin bank sedangkan *opportunity cost* tidak berpengaruh signifikan terhadap margin bank. Kemudian, penelitian ini juga menunjukkan risiko pembiayaan, BOPO, *primary ratio*, dan *opportunity cost* secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap margin bank.

Kata Kunci : Margin Bank, Risiko Pembiayaan, BOPO, *Primary Ratio*, *Opportunity Cost*

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillahirobbil'alamin puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran ALLAH SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MARGIN BANK UMUM SYARIAH (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2009-2012)”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang strata 1 pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tulus atas segala doa, bantuan, bimbingan, dan dukungan yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Ak., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Erman Denny Arfianto, S.E., M.M. selaku dosen pembimbing atas perhatian, waktu, dan bimbingannya ditengah kesibukan beliau sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Harjum Muharam, S.E., M.E. selaku dosen wali penulis yang telah mendampingi penulis selama masa perkuliahan dan selalu memberi arahan yang diperlukan dalam menjalani masa perkuliahan.



4. Para dosen dan staf pengajar Program Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
5. Kedua orang tua, Bapak Suparno S.E. dan Ibu Satini S.Pd. yang telah memberikan kasih sayang, dukungan dan doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya.
6. Kakak dan adik, Eka Septiyaningsih S.Psi. dan Meilina Tri Hapsari yang telah memberikan semangat dan doanya.
7. Teman-teman Manajemen transfer 2011, terimakasih untuk kebersamaannya selama menjalani masa kuliah.
8. Teman-teman KKN desa Pagersari, kecamatan Patean, kabupaten Kendal atas dukungan dan pengalaman bersama kalian.
9. Semua teman-teman kos Banjarsari 51 yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.
10. Bank Indonesia dan Perpustakaan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah menyediakan materi untuk menyusun skripsi.
11. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari akan keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki, dengan kerendahan hati penulis bersedia menerima segala kritik dan saran atas skripsi ini, tentunya akan sangat bermanfaat untuk penyempurnaan selanjutnya. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi para pembaca.

Semarang, 13 September 2013

Penulis

Mufti Nur Cahyo

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>ABSTRACT</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	16
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	19
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	19
1.3.2 Kegunaan Penelitian .....	19
1.4 Sistematika Penulisan .....	20
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	21
2.1 Landasan Teori .....	21
2.1.1 Bank Syariah .....	21
2.1.2 Regulasi Bagi Bank Syariah .....	21
2.1.3 Fungsi Bank Syariah .....	22
2.1.4 Sumber Dana Bank Syariah .....	23
2.1.5 Penggunaan Dana Bank .....	24
2.1.6 Sumber Pendapatan Bank Syariah .....	25
2.1.7 Margin Bank .....	25
2.1.8 Landasan Teori dari Margin Bank .....	28
2.1.8.1 <i>Dealership Approach</i> .....	28
2.1.8.2 Model Mikrostatik .....	31
2.1.9 Variabel-Variabel Independen .....	32
2.1.9.1 Risiko Pembiayaan .....	32
2.1.9.2 BOPO .....	32
2.1.9.3 <i>Primary Ratio</i> .....	33
2.1.9.4 <i>Opportunity Cost</i> .....	34
2.1.10 Penelitian Terdahulu .....	35
2.2 Kerangka Pemikiran .....	44
2.2.1 Hubungan Antara Variabel Dependen dan Independen .....	44
2.2.1.1 Risiko Pembiayaan dan Margin Bank .....	44
2.2.1.2 BOPO dan Margin Bank .....	45
2.2.1.3 <i>Primary Ratio</i> dan Margin Bank .....	45
2.2.1.4 <i>Opportunity Cost</i> dan Margin Bank .....	46
2.3 Hipotesis .....	47

<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	48
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	48
3.1.1 Variabel Penelitian .....	48
3.1.2 Definisi Operasional Variabel .....	48
3.1.2.1 Variabel Dependen .....	48
3.1.2.2 Variabel Independen .....	49
3.2 Populasi dan Sampel .....	52
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	53
3.4 Metode Pengumpulan .....	53
3.5 Metode Analisis .....	53
3.5.1 Uji Asumsi klasik .....	53
3.5.1.1 Uji Normalitas .....	53
3.5.1.2 Uji Multikolinieritas .....	54
3.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas .....	55
3.5.1.4 Uji Autokolerasi .....	56
3.5.2 Analisis Regresi Berganda .....	56
3.5.3 Uji Koefisien Determinasi (Uji $R^2$ ) .....	57
3.5.4 Uji Hipotesis .....	57
3.5.4.1 Uji F (Uji Pengaruh Simultan) .....	57
3.5.4.2 Uji t (Uji Parsial) .....	58
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	59
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian .....	59
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian .....	59
4.1.2 Statistik Deskriptif .....	60
4.2 Analisis Data .....	62
4.2.1 Hasil Uji Asumsi Klasik .....	62
4.2.1.1 Hasil Uji Normalitas .....	62
4.2.1.2 Hasil Uji Multikolinearitas .....	64
4.2.1.3 Hasil Uji Autokorelasi .....	66
4.2.1.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	67
4.2.2 Hasil Analisis Regresi Berganda .....	69
4.2.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	71
4.2.4 Hasil Uji F (Uji Pengaruh Simultan) .....	72
4.2.5 Hasil Uji t (Uji Parsial) .....	73
4.3 Interpretasi Hasil .....	75
4.3.1 Pengaruh Risiko Pembiayaan terhadap Margin Bank .....	75
4.3.2 Pengaruh BOPO terhadap Margin Bank .....	76
4.3.3 Pengaruh <i>Primary Ratio</i> terhadap Margin Bank .....	77
4.3.4 Pengaruh <i>Opportunity Cost</i> terhadap Margin Bank .....	79
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	81
5.1 Kesimpulan .....	81
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	82
5.3 Saran .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	84
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	88

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perkembangan Perbankan Syariah .....	5
Tabel 1.2	NIM Bank dari Enam Negara ASEAN periode 2000-2009 (dalam persen) .....	6
Tabel 1.3	Rata-Rata Rasio Margin Bank, Risiko Pembiayaan, BOPO, <i>Primary Ratio</i> , dan <i>Opportunity Cost</i> Bank Umum Syariah periode 2006-2012 (dalam persen) .....	12
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu .....	35
Tabel 3.1	Definisi Operasional Variabel .....	51
Tabel 3.2	Penentuan Sampel Penelitian .....	52
Tabel 4.1	Statistik Deskriptif Variabel Penelitian .....	60
Tabel 4.2	Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) .....	64
Tabel 4.3	Uji Multikolinearitas Matriks Kovarians .....	65
Tabel 4.4	Uji Multikolinearitas .....	65
Tabel 4.5	Uji Autokorelasi .....	66
Tabel 4.6	Uji Glejser .....	68
Tabel 4.7	Uji Regresi Berganda .....	69
Tabel 4.8	Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	71
Tabel 4.9	Uji F (Uji Simultan) .....	72
Tabel 4.10	Uji t (Uji Parsial) .....	73
Tabel 4.11	Ringkasan Hasil Uji Hipotesis .....	75

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran .....	47
Gambar 4.1 Uji Normalitas Histogram .....	62
Gambar 4.2 Uji Normalitas <i>Probability Plot</i> .....	63
Gambar 4.3 Uji Heteroskedastisitas .....	67

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran A	Tabel Input Data Penelitian .....	88
Lampiran B	Tabel Data Bank Umum Syariah .....	92
Lampiran C	Hasil Analisis Regresi .....	96

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam pembicaraan sehari-hari bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima tabungan, deposito, dan giro. Bank dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang bagi masyarakat yang membutuhkannya. Disamping itu bank juga dikenal sebagai tempat untuk mentransfer uang, menukar uang, atau menerima segala macam pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah, dan pembayaran lainnya (Kasmir, 2004).

Salah satu yang membuat perbankan menarik adalah pentingnya bank untuk stabilitas makroekonomi suatu negara. Tidak ada industri yang bisa memaksa pemerintah untuk melakukan kebijakan *bail out* kecuali perbankan. *Lender of last resort* (LoLR), *systematic risk* dan *too big to fail* (TBTF) adalah jargon unik yang hanya digunakan untuk industri perbankan. Karena kesehatan sistem perbankan sangat penting, bank-bank harus dijamin untuk memiliki *return* yang memadai, setidaknya untuk menutupi biaya operasional.

Menurut Undang-Undang nomor 10 tahun 1998 yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Dari pengertian tersebut, jelaslah fungsi bank sebagai *financial intermediary* dengan usaha utama menghimpun dan dan menyalurkan dana masyarakat serta



memberikan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran. Dua fungsi tersebut tidak dapat dipisahkan. Sebagai badan usaha, bank akan selalu berusaha mendapatkan keuntungan yang maksimal dari usaha yang dijalankannya. Sebaliknya sebagai lembaga keuangan, bank mempunyai kewajiban pokok untuk menjaga kestabilan nilai uang, mendorong kegiatan ekonomi, dan perluasan lapangan kerja. (Tangkilisan, 2003). Jadi, bisa disimpulkan bahwa sektor perbankan adalah sumber pembiayaan untuk sektor bisnis di Indonesia.

Menurut UU No. 21 Tahun 2008 agar tercapai tujuan pembangunan nasional dan dapat berperan aktif dalam persaingan global yang sehat, diperlukan partisipasi dan kontribusi semua elemen masyarakat untuk menggali berbagai potensi yang ada di masyarakat guna mendukung proses akselerasi ekonomi dalam upaya mereliasasikan tujuan pembangunan nasional. Salah satu bentuk penggalan potensi dan wujud potensi masyarakat dalam perekonomian tersebut adalah pengembangan sistem ekonomi berdasarkan nilai Islam (syariah). Prinsip syariah berlandaskan pada nilai-nilai keadilan, kemanfaatan, keseimbangan, dan keuniversalan. Nilai-nilai tersebut diterapkan dalam peraturan perbankan yang didasarkan pada prinsip syariah yang disebut perbankan syariah.

Indonesia sebagai negara dengan penduduk mayoritas beragama islam terbanyak di dunia baru memiliki Bank Syariah pada tahun 1992 atau tepatnya 47 tahun setelah Indonesia meraih kemerdekaan. Hal tersebut adalah imbas dari pakto 1988 tentang deregulasi perbankan dimana Bank Indonesia mempermudah izin pendirian bank dan persyaratan pembukaan cabang, menurunkan *reserve requirement* dari 15% menjadi 2%, mengizinkan BUMN menempatkan dananya

pada bank-bank swasta. Sebelum tahun 1992 pendirian Bank Syariah di Indonesia belum memiliki payung hukum lantaran orang yang ingin mendirikan Bank Syariah hanya mengacu pada peraturan BI yang memperbolehkan bank memberikan bunga pinjaman 0%. Landasan hukum Bank Syariah dituangkan dalam Undang-Undang No 7 tahun 1992 disertai berdirinya Bank Muamalat Indonesia. Semenjak disahkannya Undang-Undang tersebut, otomatis perbankan di Indonesia beroperasi dalam sistem *dual banking*.

Latar belakang filosofis adanya Bank Syariah adalah dilarangnya riba (bunga) dalam transaksi keuangan maupun nonkeuangan [...Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...(QS. Al-Baqarah (2):275)]. Oleh karena alasan filosofis, mekanisme perbankan bebas bunga atau biasa disebut Bank Syariah didirikan (Machmud dan Rukmana, 2010). Bank Syariah menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menjauhi praktik riba, untuk diisi dengan kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dari pembiayaan perdagangan. Industri perbankan syariah merupakan bagian dari sistem perbankan nasional yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian. Peranan perbankan syariah secara khusus antara lain sebagai perekat nasionalisme baru, artinya menjadi fasilitator jaringan usaha ekonomi kerakyatan, memberdayakan ekonomi umat, mendorong penurunan spekulasi di pasar keuangan, mendorong pemerataan pendapatan, dan peningkatan efisiensi mobilitas dana (Muhamad, 2005).

Kemajuan dan pertumbuhan Bank Syariah yang semakin pesat serta tidak terkena dampak krisis ekonomi tahun 1998 yang melanda Indonesia membuat pemerintah perlu memberikan landasan hukum kepada Bank Syariah. Kemudian,

lahirlah Undang-Undang No. 10 tahun 1998. Dalam Undang-Undang tersebut tertulis kedudukan Bank Syariah di Indonesia secara hukum mulai menjadi kuat. Bahkan bukan hanya itu saja tertulis bahwa Bank Konvensional diperbolehkan membuka unit yang berbasis syariah. Sejak saat itu mulai bermunculan Bank Konvensional yang membuka unit-unit Bank Syariah (Machmud dan Rukmana, 2010).

Perkembangan aktiva Bank Syariah yang meningkat dan semakin banyaknya orang yang menabung dan meminjam di Bank Syariah membuat pemerintah membuat peraturan baru yaitu Undang-Undang No. 21 tahun 2008. Dengan diberlakukannya Undang-Undang ini, berarti ada dua Undang-Undang yang mengatur perbankan syariah, yaitu Undang-Undang No. 7 tahun 1992 yang diganti dengan Undang-Undang No. 10 tahun 1998 serta Undang-Undang No. 21 tahun 2008. Adanya Undang-Undang terbaru memberikan landasan operasional yang jelas bagi Bank Syariah. Diberlakukannya Undang-Undang tersebut diharapkan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhan lebih yang cepat lagi. Dalam proses perkembangannya yang impresif dengan pertumbuhan aset lebih dari 50% dalam 5 tahun terakhir, maka diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional semakin signifikan (LPPS, 2008). Perkembangan perbankan syariah di Indonesia ditunjukkan oleh tabel dibawah ini :

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Perbankan Syariah**

Kelompok	Tahun										
	1992	1999	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
<b>Bank</b>											
<b>BUS</b>	1	2	3	3	3	3	5	6	11	11	11
<b>UUS</b>		1	15	19	20	26	27	25	23	24	24
<b>BPRS</b>	9	78	86	92	105	114	131	139	150	155	158

Sumber : LPPS (2005), LPPS (2006), Statistik Perbankan Syariah (2012)

Berdasarkan tabel 1.1 tahun 1992-1999, BUS hanya bertambah 1 pada tahun 1999 yaitu Bank Syariah Mandiri. Sedangkan UUS bertambah 1 dan BPRS bertambah menjadi 78. Kemudian tahun 2004 ada penambahan BUS yaitu Bank Mega Syariah yang dibeli oleh Chairul Tandjung. UUS bertambah menjadi 15 dan BPRS bertambah lagi menjadi 86. Pada tahun 2008 ada penambahan dua BUS baru yakni BRI Syariah dan Bukopin Syariah. Tahun 2009 ada penambahan satu BUS yakni Bank Panin Syariah. Tahun 2010 ada penambahan lima BUS yakni Bank Victoria Syariah, Maybank Indonesia Syariah (dulunya BII), BJB Syariah, BNI Syariah, dan BCA Syariah. Pada tahun 2010 Pengurangan UUS menjadi 23 disebabkan karena ada UUS yang berubah menjadi BUS. Pada tahun 2011 Jumlah BUS masih tetap sama yakni 11. Terlihat bahwa pertumbuhan Bank Syariah perlahan tapi pasti. Hal ini terlihat dari jumlah BUS dan BPRS yang selalu bertambah. Pengurangan UUS dikarenakan berubah menjadi BUS, mengingat UUS hanya bersifat sementara.

Dibawah ini adalah keadaan margin bank atau dalam Bank Konvensional disebut Net Interest Margin (NIM) di Indonesia dibandingkan dengan bank-bank lain di ASEAN.

**Tabel 1.2**  
**NIM Bank dari Enam Negara ASEAN periode 2000-2009 (dalam persen)**

Tahun	NIM Bank dari Enam Bank di ASEAN					
	Indonesia	Malaysia	Filipina	Singapura	Thailand	Vietnam
2000	3,83	3,67	3,87	1,37	2,37	3,04
2001	3,96	2,99	4,51	1,69	2,42	2,68
2002	4,43	2,98	6,31	0,55	2,98	3,91
2003	5,30	5,77	6,92	0,17	3,12	3,29
2004	5,61	3,08	5,39	1,51	3,45	2,96
2005	5,72	3,11	5,37	1,73	3,26	3,14
2006	5,94	2,95	6,01	3,10	3,45	3,10
2007	5,96	3,17	6,01	2,69	3,36	3,12
2008	5,73	3,17	4,41	2,79	3,09	3,38
2009	6,40	3,03	3,92	1,79	3,41	3,43
Rata-Rata	5,29	3,39	5,27	1,74	3,09	3,21

Sumber : (BankScope, 2010) (Dikutip dari Sidabalok dan Viverita, 2012)

Pada tabel diatas terlihat bahwa Indonesia memiliki rata-rata NIM tertinggi di ASEAN yaitu 5,29%. Di posisi kedua ada Filipina, ketiga Malaysia, keempat Vietnam, kelima Thailand, dan keenam Singapura. NIM Indonesia selalu berada di posisi teratas bersaing dengan Filipina diantara keenam negara ASEAN. Singapura yang memiliki peraturan dan pengelolaan perbankan yang maju selalu memiliki NIM paling rendah. Pada tahun 2000 tercatat Indonesia memiliki NIM 3,83% dan 3,96% pada tahun 2001 tidak terlalu jauh selisihnya dengan negara ASEAN lain. NIM Indonesia mencapai kisaran angka lebih dari 5% pada tahun 2003 sampai tahun 2009, bahkan menyentuh angka 6% di tahun 2009. Hanya

NIM di Filipina yang bisa menyaingi NIM Indonesia. NIM Filipina beberapa kali menyentuh angka 5% dan 6%. Tetapi pada tahun 2009 Filipina dapat menurunkan NIMnya dikisaran angka 3%.

Menurut Ariyanto (2011) NIM yang tinggi di Indonesia disebabkan oleh nilai BOPO perbankan yang tinggi. Atas himbauan BI, bank sepakat untuk menjaga tingkat suku bunga dana pihak ketiga di tingkatan 6-7% ketiga dan suku bunga kredit sebesar 12%. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi persaingan tidak sehat dalam pasar dana pihak ketiga. Tetapi NIM di Indonesia masih tetap tinggi, mengutip dari beberapa situs berita online, tercatat pada tahun 2013 rata-rata NIM di Indonesia 5-6%. Ini jauh lebih besar dari NIM rata-rata negara ASEAN yang hanya sebesar 2-3%.

Disatu sisi NIM atau margin bank yang besar bagus untuk pertumbuhan perbankan, bank mendapatkan tambahan modal tetapi disisi lain margin bank yang tinggi membebani para debitur yang harus membayar beban pinjaman yang tinggi. Bank berdalih mereka memerlukan margin bank yang tinggi untuk melindungi mereka dari risiko perbankan. Bank juga membutuhkan tambahan modal untuk mengekspansi usahanya mengingat potensi nasabah di Indonesia masih cukup tinggi. Masih tingginya margin bank di Indonesia di bandingkan negara-negara ASEAN dan negara-negara lain di dunia membuat margin bank di Indonesia menarik untuk diteliti.

Salah satu cara yang banyak digunakan bank untuk mengukur perbedaan antara beban untuk pinjaman dan harga untuk sumber pendanaannya adalah menggunakan *net interest margin* atau margin bank. Dihitung berdasarkan rasio

dari *net interest income* atau pembiayaan bersih dan aktiva produktif, dimana *net interest income* atau pembiayaan bersih adalah selisih dari pendapatan bunga atau pendapatan pembiayaan dan beban bunga atau beban pembiayaan. (Dumicic dan Ridzak, 2013).

Ketika margin bank rendah hal tersebut menunjukkan biaya intermediasi yang rendah dan menunjukkan bahwa fungsi intermediasi berjalan dengan baik. Ketika fungsi intermediasi berjalan dengan baik, maka hal tersebut akan mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Berdasarkan peranannya, margin bank dapat digunakan sebagai indikator dari efisiensi sistem perbankan. Sebuah biaya intermediasi yang efisien diindikasikan oleh bagi hasil yang rendah dan mencerminkan efektivitas dari kebijakan moneter dan kestabilan finansial, seperti halnya sistem perbankan yang kompetitif. Sebaliknya, tingginya biaya intermediasi akan mengurangi insentif untuk pelaku ekonomi (Sidabalok dan Viverita, 2012).

Biaya intermediasi keuangan merupakan faktor penting yang mempengaruhi total biaya keuangan. Ada hubungan yang kuat antara biaya intermediasi dengan pertumbuhan ekonomi, ketika biaya dana mempunyai pengaruh signifikan terhadap level investasi, alokasi modal, meningkatkan potensi pertumbuhan, dan arah dari aktivitas ekonomi. Biaya intermediasi juga mempengaruhi profitabilitas dari sektor perbankan dan mendukung ekonomi riil.

Di beberapa negara dimana bank adalah sumber utama dari pendanaan, margin bank adalah salah satu variabel yang penting untuk mengukur seberapa efisien performa bank yang fungsinya sebagai sebuah lembaga intermediasi untuk

mengumpulkan dana dan mendistribusikan pinjaman dana. Beberapa fungsi bank seharusnya dilakukan dengan biaya yang masuk akal dan dapat diterima untuk mencapai tujuan kesejahteraan sosial. Semakin rendah margin bank, semakin rendah perkiraan biaya sosial yang akan ditanggung oleh masyarakat terhadap aktivitas intermediasi (Sidabalok dan Viverita, 2012).

Indikator efisiensi bank ada dua yaitu margin bank dan biaya operasional dibanding pendapatan operasional (BOPO). Bank Indonesia menggunakan indikator margin bank dan BOPO dalam pemberian izin ekspansi agar bank memberikan bunga kredit atau pembiayaan yang kompetitif. Semakin pentingnya peran NIM atau margin bank di dalam sistem perbankan dan pertumbuhan ekonomi nasional membuat Bank Indonesia mengkaji pengaturan *benchmark* NIM atau margin bank dalam bentuk surat edaran internal.

Rencananya, bank wajib menyampaikan rencana tindakan penyesuaian kegiatan usaha, kegiatan valuta asing, penyertaan, dan pemenuhan kewajiban penyaluran pembiayaan atau pembiayaan produktif. Bank Indonesia akan melihat rencana tindakan (*action plan*) itu dengan pertimbangan margin bank. Bagi bank yang margin banknya di atas rata-rata nasional harusnya punya *action plan* untuk menurunkan margin banknya. Nanti akan ada insentif dan disinsentif bagi bank terkait dengan besarnya margin bank. *Benchmark* margin bank ini tidak akan dipublikasikan. Alasannya, *benchmark* margin bank tersebut hanya untuk pedoman internal pengawasan Bank Indonesia atau hanya himbauan Bank Indonesia kepada bank-bank di Indonesia. Rata-rata NIM bank di negara ASEAN berkisar 2-3%. Sementara di Indonesia rata-rata margin Bank Syariah berkisar 5-



6%. Tingkat efisiensi perbankan Indonesia mungkin bisa tidak sama dengan bank di negara-negara ASEAN. Namun, selisihnya seharusnya tidak terlalu jauh berbeda.

Sejak penelitian mengenai margin bank dilakukan, literatur mengenai margin Bank Syariah sulit untuk ditemukan. Meskipun tidak berhubungan langsung dengan margin bank, beberapa penelitian mengenai performa dan profitabilitas Bank Syariah sangat membantu untuk meletakkan landasan teori bagi margin Bank Syariah. Haron dan Shanmugam (1995) menjadi pelopor penelitian empiris dengan menginvestigasi Bank Syariah Malaysia antara tahun 1983-1993 (Hutapea dan Kasri, 2010).

Sampai hari ini, penentuan pricing di Bank Syariah, dari sisi persediaan mencakup *nisbah* bagi hasil, margin murabahah, biaya ijarah, dan tarif *fee based income*, dari sisi permintaan mencakup giro, tabungan, deposito yang masih diukur dari suku bunga Bank Konvensional sebagai referensi dalam penentuan tingkat bagi hasil. Teknik *pricing* dari Bank Syariah juga meniru dari Bank Konvensional. Meskipun, pergerakan tingkat bagi hasil dari Bank Syariah tidak selalu mengikuti pergerakan pergerakan dari tingkat suku bunga bank konvensional. Berdasarkan masalah mengenai tingginya margin Bank Syariah, sangat penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi margin Bank Syariah, sehingga akar permasalahannya dapat diketahui dan rekomendasi kebijakan (Ascarya dan Yumanita, 2010)

Tingginya margin bank di Indonesia tidak selalu akibat dari tingginya beban pembiayaan yang ditetapkan oleh Bank Syariah. Hal tersebut mungkin bisa

disebabkan oleh tingginya pertumbuhan pembiayaan. Hal ini dapat terlihat di laporan keuangan Bank Syariah yang dipublikasikan di Bank Indonesia. Rata-rata pembiayaan selalu meningkat dari tahun ke tahun, hal tersebut didukung pertumbuhan aktiva Bank Syariah. Margin bank tidak boleh terlalu tinggi. Tetapi kalau terlalu kecil keuntungan bank akan berkurang. Kalau margin bank tinggi, beban masyarakat untuk membayar beban pembiayaan menjadi sangat besar. Oleh karena itu, margin bank perlu dijaga keseimbangannya.

Selama ini di Indonesia, masih jarang penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi margin bank atau NIM. Pada penelitian ini penulis mencoba untuk meneliti variabel-variabel yang mempengaruhi margin Bank Umum Syariah dengan menggunakan risiko pembiayaan, BOPO, *primary ratio* dan *opportunity cost*. Bank Syariah yang akan diteliti adalah Bank Umum Syariah. Alasan dari pemilihan tersebut adalah penelitian mengenai margin Bank Syariah masih sangat jarang dilakukan.

Berikut ini adalah tabel mengenai rasio margin bank, risiko pembiayaan, BOPO, *opportunity cost*, dan *primary ratio* Bank Umum Syariah periode 2009-2012 :

**Tabel 1.3**  
**Rata-Rata Rasio Margin Bank, Risiko Pembiayaan, BOPO, *Primary Ratio*, dan *Opportunity Cost* Bank Umum Syariah periode 2006-2012 (dalam persen)**

<b>Rasio</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>
Margin Bank	5,58	4,75	4,80	4,25	4,71	4,34	4,08
Risiko Pembiayaan	2,01	2,95	2,03	2,40	1,96	1,58	1,63
BOPO	41.07	46.78	56.55	59.96	53.15	52.30	50.86
<i>Primary Ratio</i>	8,09	6,95	8,53	9,40	8,91	8,77	8,46
<i>Opportunity Cost</i>	13,39	12,63	11,12	15,37	16,00	17,83	13,03

Sumber: Laporan Tahunan Bank Indonesia diolah

Dengan mengamati tabel 1.3, dapat dilihat bahwa rata-rata rasio margin Bank Umum Syariah berfluktuasi dari tahun ke tahun. Margin Bank Umum Syariah cenderung menurun dan mencapai angka 4,08% di tahun 2012 menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah berhasil menurunkan margin atau NIMnya sesuai anjuran Bank Indonesia. Pada tabel 1.3 rata-rata margin Bank Syariah lebih rendah daripada NIM Bank Konvensional sehingga margin Bank Syariah menarik untuk diteliti.

Berdasarkan tabel 1.3 tahun 2008 dan 2010, rata-rata risiko pembiayaan Bank Umum Syariah mengalami penurunan, sedangkan rata-rata margin Bank Umum Syariah mengalami kenaikan. Demikian juga tahun 2007 dan 2009 risiko pembiayaan Bank Umum Syariah mengalami kenaikan, sedangkan margin Bank Umum Syariah mengalami penurunan. Fakta ini bertentangan dengan teori bahwa ketika risiko pembiayaan meningkat seharusnya margin bank akan meningkat dan begitu juga sebaliknya. Risiko pembiayaan adalah rasio kerugian pembiayaan, jika rasio ini meningkat margin bank akan meningkat (Ariyanto, 2011).

Hal ini juga bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Angbazo (1997), Wong (1997), Maudos dan Guevara (2004), Hutapea dan Kasri (2010), Ariyanto (2011), Sharma dan Grounder (2011), Ariefianto dan Soepomo (2011) yang menunjukkan bahwa risiko pembiayaan berpengaruh positif terhadap margin bank. Namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ascarya dan Yumanita (2010), Garza (2010), serta Kalluci (2010) yang menunjukkan bahwa risiko pembiayaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap margin bank.

Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh risiko pembiayaan terhadap margin bank.

Berdasarkan tabel 1.3 pada tahun 2010 rata-rata BOPO Bank Umum Syariah mengalami penurunan, sedangkan rata-rata margin Bank Umum Syariah mengalami kenaikan. Demikian juga pada tahun 2009, rata-rata BOPO Bank Umum Syariah mengalami kenaikan sedangkan margin Bank Umum Syariah mengalami penurunan. Perlu diketahui bahwa semakin bagus kualitas manajemen semakin kecil nilai BOPOnya. Fakta ini bertentangan dengan teori bahwa jika BOPO meningkat, maka margin bank akan mengalami kenaikan dan sebaliknya. Apabila bank dapat meningkatkan efisiensi operasionalnya atau menurunkan (BOPO), maka margin bank dapat juga ditekan atau dikurangi (Ariyanto, 2011).

Hal ini juga bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Angbazo (1997), Naceur dan Goaid (2003), Ariyanto (2011), Ahokpossi (2013) yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap margin bank. Namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maudos dan Guevara (2004), Hutapea dan Kasri (2010), Ascarya dan Yumanita (2010), Garza (2010), Kalluci (2010), Sharma dan Grounder (2011), serta Ariefianto dan Soepomo (2011) yang menunjukkan bahwa risiko pembiayaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap margin bank. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh BOPO terhadap margin bank.

Berdasarkan tabel 1.3 pada tahun 2010 rata-rata *primary ratio* Bank Umum Syariah mengalami penurunan, sedangkan rata-rata margin Bank Umum Syariah mengalami kenaikan. Demikian juga pada tahun 2009, rata-rata *primary*

*ratio* Bank Umum Syariah mengalami kenaikan, sedangkan rata-rata margin Bank Umum Syariah mengalami penurunan. Fakta ini bertentangan dengan teori bahwa jika *primary ratio* meningkat, maka margin bank akan mengalami kenaikan dan sebaliknya. Semakin tinggi *primary ratio* semakin tinggi bank menetapkan margin banknya. Tingginya keengganan bank menghadapi risiko diindikasikan dengan tingginya *primary ratio* untuk mengkompensasi tingginya pembiayaan dan hutang bank (Sidabalok dan Viverita, 2012)

Hal ini juga bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ho dan Saunders (1981), Angbazo (1997), Saunders dan Schumacher (2000), Naceur dan Goaid (2003), Doliente (2003), Maudos dan Guevara (2004), Valverde dan Fernández (2005), Garza (2010), Hutapea dan Kasri (2010), Ariyanto (2011), Ahokposi (2013) yang menunjukkan bahwa *primary ratio* berpengaruh positif terhadap margin bank. Namun hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wong (1997), Ascarya dan Yumanita (2010), Kalluci (2010), Ariefianto dan Soepomo (2011), serta Sidabalok dan Viverita (2012) yang menunjukkan bahwa *primary ratio* berpengaruh negatif terhadap margin bank. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *primary ratio* terhadap margin bank.

Berdasarkan tabel 1.3 pada tahun 2008, rata-rata *opportunity cost* Bank Umum Syariah mengalami penurunan, sedangkan rata-rata margin Bank Umum Syariah mengalami kenaikan. Demikian juga pada tahun 2009 dan 2011, rata-rata *opportunity cost* Bank Umum Syariah mengalami kenaikan, sedangkan rata-rata margin Bank Umum Syariah mengalami penurunan. Fakta ini bertentangan

dengan teori bahwa jika *opportunity cost* meningkat, maka margin bank akan mengalami kenaikan dan sebaliknya. Semakin tinggi *opportunity cost*, bank akan menaikkan margin banknya. Hal tersebut dilakukan untuk mengkompensasi *opportunity cost* yang hilang karena bank harus memenuhi Giro Wajib Minimum.

Hal ini juga bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Angbazo (1997), Saunders dan Schumacher (2000), Maudos dan Guevara (2004), Hutapea dan Kasri (2010), Ascarya dan Yumanita (2010), Garza (2010), Kalluci (2010) yang menunjukkan bahwa *opportunity cost* berpengaruh positif terhadap margin bank. Namun sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Naceur dan Goaid (2003), Doliente (2003), Sharma dan Grounder (2011) yang menunjukkan bahwa *opportunity cost* berpengaruh negatif terhadap margin bank. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *opportunity cost* terhadap margin bank.

Berdasarkan latar belakang di atas, adanya perbedaan hasil penelitian-penelitian terdahulu (*research gap*) dan *fenomena gap*, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh rasio risiko pembiayaan, BOPO, *primary ratio* dan *opportunity cost* terhadap margin Bank Umum Syariah. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penelitian ini mengambil judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Margin Bank Umum Syariah (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2009-2012)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ditemukan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu adanya *fenomena gap* dan perbedaan hasil penelitian

(*research gap*) yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu. *Fenomena gap* yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Pada tahun 2008 dan 2010, rata-rata risiko pembiayaan Bank Umum Syariah mengalami penurunan, sedangkan rata-rata margin Bank Umum Syariah mengalami kenaikan. Demikian juga pada tahun 2007 dan 2009, risiko pembiayaan Bank Umum Syariah mengalami kenaikan, sedangkan margin Bank Umum Syariah mengalami penurunan.
2. Pada tahun 2010 rata-rata BOPO Bank Umum Syariah mengalami penurunan, sedangkan rata-rata margin Bank Umum Syariah mengalami kenaikan. Demikian juga pada tahun 2009, rata-rata BOPO Bank Umum Syariah mengalami kenaikan, sedangkan rata-rata margin Bank Umum Syariah mengalami penurunan.
3. Pada tahun 2010, rata-rata *primary ratio* Bank Umum Syariah mengalami penurunan, sedangkan rata-rata margin Bank Umum Syariah mengalami kenaikan. Demikian juga pada tahun 2009, rata-rata *primary ratio* Bank Umum Syariah mengalami kenaikan sedangkan margin Bank Umum Syariah mengalami penurunan.
4. Pada tahun 2008, rata-rata *opportunity cost* Bank Umum Syariah mengalami penurunan, sedangkan rata-rata margin Bank Umum Syariah mengalami kenaikan. Demikian juga pada tahun 2009 dan 2011, rata-rata *opportunity cost* Bank Umum Syariah mengalami kenaikan, sedangkan rata-rata margin Bank Umum Syariah mengalami penurunan.

Selain *fenomena gap* tersebut terdapat beberapa *research gap* dari hasil penelitian-penelitian terdahulu, diantaranya sebagai berikut :

1. Risiko pembiayaan berpengaruh positif terhadap margin bank menurut penelitian Angbazo (1997), Wong (1997), Maudos dan Guevara (2004), Hutapea dan Kasri (2010), Sharma dan Grounder (2011), Ariefianto dan Soepomo (2011), Ariyanto (2011) sedangkan risiko pembiayaan berpengaruh negatif terhadap margin bank menurut penelitian Ascarya dan Yumanita (2010), Garza (2010) dan Kalluci (2010).
2. BOPO berpengaruh positif terhadap margin bank menurut penelitian Angbazo (1997), Naceur dan Goaid (2003), Ariyanto (2011), Ahokpossi (2013), sedangkan BOPO berpengaruh negatif terhadap margin bank menurut penelitian Maudos dan Guevara (2004), Hutapea dan Kasri (2010), Ascarya dan Yumanita (2010), Garza (2010), Ariefianto dan Soepomo (2010), Kalluci (2010), Sharma dan Grounder (2011).
3. *Primary ratio* berpengaruh positif terhadap margin bank menurut penelitian Ho dan Saunders (1981), Angbazo (1997), Saunders dan Schumacher (2000), Naceur dan Goaid (2003), Doliente (2003), Maudos dan Guevara (2004), Valverde dan Fernández (2005), Garza (2010), Hutapea dan Kasri (2010), Ariyanto (2011), Ahokpossi (2013), sedangkan *primary ratio* berpengaruh negatif terhadap margin bank menurut penelitian Wong (1997), Ascarya dan Yumanita (2010), Ariefianto dan Soepomo (2010), Kalluci (2010), Sidabalok dan Viverita (2012).



4. *Opportunity cost* berpengaruh positif terhadap margin bank menurut penelitian Angbazo (1997), Saunders dan Schumacher (2000), Maudos dan Guevara (2004), Hutapea dan Kasri (2010), Ascarya dan Yumanita (2010), Garza (2010), Kalluci (2010), sedangkan *opportunity cost* berpengaruh negatif terhadap margin bank menurut penelitian Naceur dan Goaid (2003), Doliente (2003), Sharma dan Grounder (2011).

Berdasarkan *fenomena gap* dan *research gap* diatas maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh risiko pembiayaan, BOPO, *primary ratio*, dan *opportunity cost* terhadap margin Bank Syariah.

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka pertanyaan penelitian yang ada sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh risiko pembiayaan terhadap margin Bank Umum Syariah?
2. Bagaimana pengaruh BOPO terhadap margin Bank Umum Syariah?
3. Bagaimana pengaruh *primary ratio* terhadap margin Bank Umum Syariah?
4. Bagaimana pengaruh *opportunity cost* terhadap margin Bank Umum Syariah?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh risiko pembiayaan terhadap margin Bank Umum Syariah.

2. Menganalisis pengaruh BOPO terhadap margin Bank Umum Syariah.
3. Menganalisis pengaruh *primary ratio* terhadap margin Bank Umum Syariah.
4. Menganalisis pengaruh *opportunity cost* terhadap margin Bank Umum Syariah.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bank Syariah

Sebagai sumber referensi dan informasi bagi Bank Syariah dalam pengambilan kebijakan yang berhubungan dengan margin bank.

2. Akademik

Sebagai bahan perbandingan penelitian terdahulu sekaligus sumber referensi dan informasi bagi penelitian selanjutnya.

3. Penulis

Menambah dan memperluas pengetahuan tentang margin bank dan penerapan atas teori-teori yang pernah didapat selama bangku kuliah.

### **1.4 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan penjelasan singkat materi yang akan dibahas disetiap bab yang ada didalam skripsi. Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

## BAB I : PENDAHULUAN

Bab satu berisi pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah yang mendasari diadakannya penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

## BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab dua berisi tinjauan pustaka yang menjelaskan tentang landasan teori yang menjadi dasar dan bahan acuan dalam penelitian ini, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis.

## BAB III : METODE PENELITIAN

Bab tiga berisi metode penelitian yang terdiri dari variabel penelitian dan definisi operasional variabel, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

## BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Bab empat berisi hasil dan pembahasan yang menjelaskan deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

## BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir penulisan skripsi yang harus memuat kesimpulan, keterbatasan, dan saran.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Bank Syariah**

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002) Bank Syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam yaitu mengacu pada ketentuan Al-Qur'an dan Hadits. Dengan mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits maka diharapkan Bank Syariah dapat menghindari praktek-praktek yang mengandung unsur riba dan melakukan usaha dengan kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan. Menurut UU No. 21 Tahun 2008 yang dimaksud dengan Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

##### **2.1.2 Regulasi Bagi Bank Syariah**

1. UU No. 72 Tahun 1992 tentang perbankan syariah menetapkan bahwa perbankan syariah di Indonesia menganut *dual banking system*.
2. UU No. 10 Tahun 1998 yang merupakan penyempurnaan dari UU diatas, yang peraturan pelaksanaannya dituangkan dalam Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia dan dikuatkan dalam bentuk peraturan Bank Indonesia. Penggunaan istilah Bank Syariah sudah tegas disebutkan "Bank Berdasarkan Prinsip Syariah" dan pada pasal 1 butir 13 disebutkan berlakunya hukum Islam sebagai dasar transaksi di perbankan syariah.

3. Teknis operasional produk dan transaksi syariah yang digunakan pada Bank Syariah diatur oleh fatwa DSN MUI.
4. Eksistensi perbankan syariah diperkuat dengan UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia yang memungkinkan kebijakan moneter berdasarkan prinsip syariah.
5. UU No.21 Tahun 2008 mengatur lebih spesifik tentang perbankan syariah.  
(Machmud dan Rukmana, 2010)

### **2.1.3 Fungsi Bank Syariah**

Fungsi Bank Syariah menurut Muhammad Syafi'i Antonio (2001) bahwa dalam paradigma Islam, Bank Syariah memiliki fungsi sebagai berikut;

1. Manajemen investasi, Salah satu fungsi bank yang penting adalah sebagai manajer investasi, maksudnya adalah Bank Syariah merupakan manajer investasi dari pemilik dana yang dihimpun, karena besar kecilnya pendapatan (bagi hasil) yang diterima sangat tergantung pada keahlian, kehati-hatian, dan profesionalisme dari Bank Syariah.
2. Investasi, bank Islam menginvestasikan dana yang ditempatkan pada dunia usaha dengan menggunakan alat-alat investasi yang konsisten dengan syariah.
3. Jasa-jasa keuangan, bank Islam dapat juga menawarkan berbagai jasa keuangan lainnya berdasarkan upah (*fee based*) dalam sebuah kontrak perwakilan atau penyewaan.
4. Jasa sosial, konsep perbankan Islam mengharuskan bank Islam melaksanakan jasa sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.

#### 2.1.4 Sumber Dana Bank Syariah

Pertumbuhan setiap bank sangat dipengaruhi oleh perkembangan kemampuannya menghimpun dana masyarakat, baik berskala kecil maupun besar dengan masa pengendapan yang memadai. Sebagai lembaga keuangan, masalah bank yang paling utama adalah dana. Tanpa dana yang cukup, bank tidak dapat berbuat apa-apa, atau dengan kata lain bank tidak berfungsi sama sekali. Sumber dana Bank Syariah terdiri dari (Arifin, 2009) :

1. Modal inti (*core capital*) adalah modal sendiri, yaitu dana yang berasal dari pemegang saham bank, yakni pemilik bank. Pada umumnya dana modal inti terdiri dari:
  - 1) Modal yang disetor oleh para pemegang saham.
  - 2) Cadangan, yaitu sebagian laba bank yang tidak dibagi, yang disisihkan untuk menutup timbulnya risiko kerugian di kemudian hari.
  - 3) Laba ditahan, yaitu sebagian laba yang seharusnya dibagikan kepada para pemegang saham, tetapi oleh para pemegang saham sendiri diputuskan untuk ditanam kembali dalam bank
2. Kuasi ekuitas (*mudharabah account*) adalah bank menghimpun dana bagi-hasil atas dasar prinsip *mudharabah*, yaitu akad kerja sama antara pemilik dana (*shahibul maal*) dengan pengusaha (*mudharib*) untuk melakukan suatu usaha bersama, dan pemilik dana tidak boleh mencampuri pengelolaan bisnis sehari-hari. Keuntungan yang diperoleh dibagi diantara keduanya dengan perbandingan (*nisbah*) yang telah disepakati sebelumnya.

3. Dana titipan (*wadi'ah/non remunerated deposit*) adalah dana pihak ketiga yang dititipkan kepada bank, yang umumnya berupa giro atau tabungan. Simpanan ini dijamin keamanan dan pengembaliannya oleh bank tetapi tanpa memperoleh jaminan imbalan atau keuntungan.

### 2.1.5 Penggunaan Dana Bank

Alokasi penggunaan dana Bank Syariah pada dasarnya dapat dibagi dalam dua bagian penting dalam aktiva bank, yaitu (Arifin, 2009) :

1. *Earning asset* (aktiva yang menghasilkan) adalah berupa investasi dalam bentuk
  - a. Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*).
  - b. Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan (*musyarakah*).
  - c. Pembiayaan berdasarkan prinsip jual-beli (*al bai'*).
  - d. Pembiayaan berdasarkan prinsip sewa (*ijarah dan ijarah wa iqtina'*)
  - e. Surat-surat berharga syariah dan investasi lainnya.
2. *Non earning asset* terdiri dari :
  - a. *Cash asset* terdiri atas uang tunai atas *vault*, cadangan likuiditas (*primary reserve*) yang harus dipelihara pada bank sentral, giro pada bank dan item-item tunai lain yang masih dalam proses penagihan (*collections*).
  - b. Pinjaman (*qard*) adalah salah satu kegiatan Bank Syariah dalam mewujudkan tanggung jawab sosialnya sesuai ajaran islam. Untuk kegiatan ini bank tidak memperoleh penghasilan karena bank dilarang untuk meminta imbalan apa pun dari para penerima *qard*.

- c. Penanaman dana dalam aktiva tetap dan inventaris (*premises and equipment*). Penanaman dana dalam bentuk ini tidak menghasilkan pendapatan bagi bank, tetapi merupakan kebutuhan bank untuk memfasilitasi pelaksanaan fungsi kegiatannya. Fasilitas itu terdiri dari bangunan gedung, kendaraan dan peralatan lainnya yang dipakai oleh bank dalam rangka penyediaan layanan kepada nasabahnya.

### **2.1.6 Sumber Pendapatan Bank Syariah**

Sesuai dengan akad-akad penyaluran pembiayaan di Bank Syari'ah, maka hasil penyaluran dana tersebut dapat memberikan pendapatan bank. Hal ini dikatakan sebagai sumber-sumber pendapatan Bank Syari'ah. Dengan demikian, sumber pendapatan Bank Syari'ah dapat diperoleh dari (Muhammad, 2005)

1. Bagi hasil atas kontrak *mudharabah* dan kontrak *musyarakah*.
2. Keuntungan atas kontrak jual-beli (*al bai'*).
3. Hasil sewa atas kontrak *ijarah* dan *ijarah wa iqtina*
4. Fee dan biaya administrasi atas jasa-jasa lainnya.

### **2.1.7 Margin Bank**

Hutapea dan Kasri (2010) mengatakan margin bank umumnya didefinisikan sebagai selisih pendapatan pembiayaan dalam aktiva bank dan beban pembiayaan dalam kewajiban bank yang mana kemudian dibagi aktiva bank atau aktiva produktif (Ho dan Saunders, 1981; Angbazo, 1997; Saunders dan Schumacher, 2000). Sebagai perantara keuangan, Bank Syariah dan Bank Konvensional menghadapi hal yang sama dalam operasional mereka. Antara lain,



mereka harus menghadapi waktu kedatangan asimetris permintaan pembiayaan dan simpanan, volatilitas bagi hasil, dan risiko pembiayaan. Margin bank menggambarkan besarnya keuntungan yang didapat oleh bank melalui pembiayaan. Sebagai cabang dari ilmu bank *behaviour*, sebelum 1981, tidak ada perkembangan signifikan dalam literatur mengenai margin bank. Pada waktu itu, literatur mengenai margin bank hanya merujuk pada Pyle (1971).

Sebelumnya tidak jelas apakah margin bank yang tinggi baik atau buruk dalam perspektif kesejahteraan sosial. Disatu sisi margin yang kecil mungkin mengindikasikan sistem perbankan yang kompetitif dengan biaya intermediasi yang rendah dan berkaitan dengan modal minimum dan kebutuhan modal. Disisi lain margin bank yang tinggi menggambarkan stabilitas dari sistem perbankan. Bank dapat menambahkan margin yang tinggi kedalam profitabilitas dan modal sehingga dapat melindungi dari risiko. Perlu diketahui, kegagalan sebuah bank dapat menyebabkan biaya sosial dan eksternal yang tinggi. Jika fungsi pasar modal tidak berjalan dengan baik, mungkin hanya margin dan keuntungan bank yang dapat digunakan untuk menambah modal bank (Saunders dan Schumacher, 2000).

Dari perspektif bank, margin bank sangat mempengaruhi profitabilitas, dimana dalam pandangan ekonomi, dipadukan dengan risiko suatu negara, variabel makroekonomi, risiko klien, persaingan, dsb. Margin bank adalah salah satu dari faktor utama yang mempengaruhi yang mempengaruhi tingkat bunga dari sektor swasta. Di sistem bank-sentris yang dominan di Eropa dimana pinjaman bank adalah adalah sumber utama dari pendanaan, faktor yang

mempengaruhi kesediaan pinjaman juga mempengaruhi stabilitas sektor perbankan secara keseluruhan (Dumicic dan Ridzak, 2013)

Margin bank yang lebih tinggi biasanya mengindikasikan rendahnya efisiensi sektor perbankan, ditandai dengan biaya yang tinggi karena ketidakefisienan dari biaya operasional, dan mempunyai efek negatif dalam perkembangan perbankan dengan rendahnya investasi dan rendahnya aktivitas ekonomi. Tingginya margin bank juga dapat mengindikasikan tingginya risiko karena kebijakan yang tidak tepat dari sektor perbankan atau karena asimetri informasi yang signifikan. Disisi lain rendahnya margin bank biasanya mengindikasikan sudah berkembangnya pasar perbankan, mendorong aktivitas investasi dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Tetapi, keuntungan dari rendahnya biaya intermediasi akan efektif bila bank menilai risiko dengan cara yang hati-hati (Dumicic dan Ridzak, 2013).

Margin bank dapat digunakan untuk mengukur performa bank sebagai lembaga intermediasi yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebagai lembaga intermediasi, sektor perbankan berperan dominan dalam perkembangan ekonomi suatu negara. Bank Syariah diharapkan dapat mendorong pertumbuhan sektor riil. Peran utama Bank Syariah adalah mendistribusikan dana untuk pembiayaan produktif berdasarkan prinsip bagi hasil. Distribusi pembiayaan syariah di sektor riil dapat dioptimalkan jika bagi hasil atau beban pembiayaan ditetapkan tidak terlalu tinggi. Beban pembiayaan yang normal akan membuat pengusaha yang meminjam uang di Bank Syariah tidak terbebani dengan beban pembiayaan yang tinggi. Beban pembiayaan yang terlalu tinggi akan mengubah pasar, mengurangi

keinginan berbisnis dan juga mengurangi efektifitas dari fungsi intermediasi bank. Beban pembiayaan yang tinggi akan membuat usaha untuk memajukan sektor riil menjadi kontra produktif (Ascarya dan Yumanita, 2010).

### **2.1.8 Landasan Teori dari Margin Bank**

Menurut Hutapea dan Kasri (2010), literatur mengenai margin bank dapat diklasifikasikan menjadi dua pendekatan:

1. Perantara dinamis atau *dealership approach* (Ho dan Saunders, 1981; Angbazo, 1997; Saunders dan Schumacher, 2000; Valverde dan Fernandez, 2005, 2007); dan
2. Model mikrostatik dari perbankan (Zarruck, 1989; Wong, 1997).

#### **2.1.8.1 Dealership Approach**

*Dealership approach* dikembangkan oleh Ho dan Saunders pada tahun 1981 untuk mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi NIM atau margin bank. Menurut mereka, dalam memainkan perannya sebagai dealer dan menetapkan bagi hasil pinjaman dan deposito, bank menghadapi ketidakpastian dan biaya karena permintaan pinjaman dan penyediaan simpanan adalah stokastik dalam arti bahwa mereka tiba pada waktu yang berbeda. Dengan demikian, bank harus memegang posisi panjang atau pendek di pasar uang antar bank untuk menyeimbangkan ketidakpastian yang membuatnya terkena risiko bagi hasil dan pasti mempengaruhi margin bank. Hal ini menunjukkan bahwa *risk aversion* yang lebih besar, ukuran transaksi bank yang lebih besar dan variasi yang lebih besar dari tingkat bagi hasil terkait dengan *spread* bank yang lebih besar. Ini

menyiratkan bahwa meskipun pasar perbankan sangat kompetitif, asalkan manajemen bank mau menanggung risiko dan menghadapi ketidakpastian transaksi, margin bank positif akan tetap ada karena bank menyediakan dan menghubungkan antara simpanan dan pinjaman (Hutapea dan Kasri, 2010).

Menurut Saunders dan Schumacher (2000) keengganan bank menghadapi risiko pada waktu kedatangan asimetris permintaan pinjaman dan kebutuhan simpanan membuat bank harus menetapkan suku bunga atau bagi hasil yang tepat untuk pinjaman dan simpanan untuk meminimalkan risiko dari pinjaman atau ketidakcukupan simpanan. Hal tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R_L = (r+b)$$

$$R_D = (r-a)$$

dan marginnya :

$$R_L - R_D = (a+b)$$

dimana :

$R_L$  adalah tingkat bagi hasil pinjaman

$R_D$  adalah tingkat bagi hasil simpanan

$r$  adalah tingkat bagi hasil bebas risiko

$a$  dan  $b$  adalah biaya yang dibebankan oleh bank untuk menyiapkan dan menanggung risiko bagi hasil.

NIM atau margin bank yang dirumuskan oleh Ho dan Saunders (1981) adalah:

$$s = (a+b) = \frac{\alpha}{\beta} + \frac{1}{2} R \sigma_I^2 Q$$

$\alpha/\beta$  adalah simbol risiko *spread* bank. Ketika  $\alpha$  lebih besar dari  $\beta$  akan menghasilkan  $\alpha/\beta$  yang besar dan *spread* yang besar ( $s$ ). Rasio  $\alpha/\beta$  adalah simbol terhadap *market power* atau monopoli pinjaman yang terkait dengan margin bank atau *spread*,  $R$  adalah simbol tingkat keengganan bank menghadapi risiko atau *risk averse*,  $\sigma^2$  adalah simbol tingkat variasi bagi hasil pinjaman dan simpanan bank, dan  $Q$  adalah simbol dari ukuran transaksi pinjaman perbankan. Penyesuaian risiko bank tergantung pada tiga faktor yaitu  $R$ ,  $\sigma^2$  dan  $Q$ . Persamaan diatas mempunyai implikasi penting sebagai landasan bagi intermediasi keuangan. (Saunders dan Schumacher, 2000).

Disamping mengembangkan model teoritis, Ho dan Saunders juga menguji validitas modelnya pada 53 sampel bank di Amerika menggunakan data kuartalan pada periode 1976-1979. Hasilnya faktor-faktor utama yang mempengaruhi NIM atau margin bank adalah ketidakpastian transaksi (*pure spread*) dan *implicit interest rate*. *Pure spread* lebih kecil pada kasus bank besar dibandingkan bank kecil, karena perbedaan struktur pasar perbankan di Amerika daripada *risk aversion* dan ukuran transaksi bank (Hutapea dan Kasri, 2010).

Sesuai dengan model asli dari *dealership approach* (Ho dan Saunders, 1981) dan dikembangkan oleh (Angbazo, 1997; Maudos dan Guevara, 2004), hubungan antara margin Bank Syariah dan faktor-faktornya dapat ditulis sebagai berikut (Hutapea dan Kasri, 2010) :

$$BM_t = F(S_t, X_t, e_t)$$

Dimana  $BM_t$  adalah margin Bank Syariah pada waktu  $t$ ,  $S_t$  adalah vektor dari variabel *pure spread* (risiko pembiayaan),  $X_t$  adalah vektor dari variabel kontrol spesifik bank (*primary ratio*, *opportunity cost*, dan BOPO), dan  $e_t$  adalah *error* atau variabel yang dijelaskan diluar persamaan ini.

#### **2.1.8.2 Model Mikrostatistis**

Sebaliknya, pendekatan kedua adalah analisis perbankan dalam keadaan statis dimana permintaan pinjaman dan simpanan diketahui dengan jelas. Pendekatan mikrostatistis dikembangkan dari kritik bahwa *dealership approach* gagal mempertimbangkan beberapa aspek relevan tentang operasional bank, seperti biaya administrasi untuk mempertahankan kontrak pinjaman atau simpanan dan struktur kelembagaan pasar perbankan (Lerner, 1981). Zarruck (1989) merintis penelitian dan menemukan bahwa bank yang menghindari risiko, beroperasi dengan *spread* yang lebih kecil dari bank yang mengambil risiko netral. Temuan ini kemudian ditentang oleh Wong (1997) yang memperluas penelitian Zarruck dengan memasukkan risiko pinjaman dan risiko bagi hasil ke dalam model. Berbeda dengan temuan Zarruck, Wong menyarankan margin bank yang lebih besar bagi bank yang menghindari risiko dibandingkan dengan bank yang mengambil risiko netral. Artinya, *spread* melebar ketika risiko yang dihindari bank meningkat. Oleh karena itu, karena model ini mengarah ke hasil yang berbeda, sehingga kebanyakan studi empiris pada margin bank menggunakan *dealership approach* (Hutapea dan Kasri, 2010).

## **2.1.9 Variabel-Variabel Independen yang Mempengaruhi Margin Bank**

### **2.1.9.1 Risiko Pembiayaan**

Risiko pembiayaan merupakan salah satu indikator yang dapat mempengaruhi margin bank. Risiko pembiayaan adalah risiko kegagalan pembiayaan karena ketidakmampuan peminjam untuk memenuhi kewajiban mereka kepada bank. Hutapea dan Kasri (2010) berpendapat baik Bank Syariah dan Bank Konvensional harus menghadapi risiko ini dalam operasi mereka. Karena pembiayaan adalah sumber utama pendapatan bagi kedua bank, penurunan kualitas pembiayaan akan mempengaruhi profitabilitas bank-bank dan selanjutnya kelangsungan hidup bank.

Risiko pembiayaan merupakan bagian dari risiko kredit. Hal ini karena pengertian risiko kredit adalah risiko yang terjadi karena ketidakpastian atau kegagalan pasangan usaha (*counterparty*) memenuhi kewajibannya. Risiko ini berasal dari berbagai kegiatan fungsional bank seperti perkreditan atau disebut pembiayaan dalam Bank Syariah, dan investasi. Di dalam menilai risiko kredit, bank harus mempertimbangkan *default probability* yang merupakan suatu ukuran tingkat kemungkinan nasabah atau debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya. (Ghozali, 2006). Variabel ini dihitung dengan rasio antara penyisihan penghapusan aktiva produktif dibagi total pembiayaan (Hutapea dan Kasri, 2010).

### **2.1.9.2 BOPO (Biaya Operasional dibanding Pendapatan Operasional)**

BOPO mencerminkan kemampuan manajemen untuk meminimalkan biaya pada tingkat tertentu atau memaksimalkan pendapatan pada tingkat yang wajar. Biaya akan bereaksi positif terhadap margin Bank Syariah. Artinya, ketika nilai

BOPO Bank Syariah menurun, bank akan mampu mengurangi biaya mereka dan dengan demikian akan meminta margin yang relatif lebih rendah dibandingkan bank-bank yang tidak efisien (Hutapea dan Kasri, 2010).

BOPO yang bagus dicerminkan dari kemampuan untuk mengelola profitabilitas aktivasnya dengan biaya lebih rendah. Variabel ini diharapkan memiliki hubungan positif dengan margin bank. Ini berarti semakin tinggi BOPO bank semakin tinggi bank menetapkan marginnya. Rendahnya BOPO mencerminkan kualitas manajemen yang tinggi pada bank. Semakin rendah rasio ini semakin bagus karena bank menghasilkan banyak pendapatan operasional dari pengelolaan aktivasnya dengan biaya operasional yang rendah. Variabel ini dihitung dengan rasio antara biaya operasional dibagi pendapatan operasional (Sidabalok dan Viverita, 2012).

### **2.1.9.3 Primary Ratio**

Penelitian dari Kunt dan Huizinga (1998) menunjukkan bank yang memiliki modal cukup tinggi mempunyai margin bank lebih tinggi dan lebih menguntungkan. Hal ini konsisten dengan fakta bahwa bank dengan *primary ratio* yang lebih tinggi mempunyai biaya dana lebih rendah karena rendahnya kemungkinan biaya kebangkrutan. Sebagai tambahan, bank dengan modal lebih tinggi cenderung meminjam lebih sedikit untuk menambah aktivasnya.

Dalam perspektif biaya modal, ekuitas tinggi dalam struktur modal akan menyebabkan biaya modal yang tinggi. Dalam literatur sebelumnya, peningkatan modal dapat meningkatkan rata-rata biaya modal dan, untuk mengimbangi biaya, bank akan meminta tingkat pembiayaan yang lebih tinggi.



Akibatnya, margin Bank Syariah akan meningkat atau, dengan kata lain, margin Bank Syariah akan merespon positif terhadap *primary ratio*. Variabel ini dihitung dengan rasio antara modal dibagi total aktiva (Hutapea dan Kasri, 2010).

#### **2.1.9.4 Opportunity Cost**

Mirip dengan Bank Konvensional, Bank Syariah harus memenuhi regulasi Giro Wajib Minimum yang mengurangi kesempatan bank untuk memberikan pembiayaan. Literatur sebelumnya menunjukkan bahwa bank akan meminta *financing rate* yang lebih tinggi untuk peningkatan cadangan bank dan kompensasi dari *opportunity cost* yang hilang. Margin Bank Syariah merespon positif terhadap *opportunity cost* dari cadangan bank (Hutapea dan Kasri, 2010).

Giro Wajib Minimum dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah yang ditempatkan pada Bank Indonesia wajib dijaga dan dipelihara oleh setiap bank. Hal tersebut dimaksudkan agar bank dapat memenuhi kewajiban likuiditasnya ketika terjadi penarikan simpanan oleh nasabah.

*Opportunity cost* muncul karena modal yang disimpan sebagai cadangan bank di bank sentral. Penempatan cadangan bank di bank sentral dibayar dengan tingkat bagi hasil yang besarnya tergantung dari besarnya cadangan dan *opportunity cost*. Ketika volume dari cadangan bank meningkat, semakin besar pula *opportunity cost* dan semakin besar NIM yang dibutuhkan (Maudos dan Guevara, 2004). Variabel ini dihitung dengan rasio antara penempatan pada Bank Indonesia dibagi total aktiva (Hutapea dan Kasri, 2010).

### 2.1.10 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil
1	Thomas S. Y. Ho dan Anthony Saunders (1981)	The Determinants of Bank Interest Margin : Theory and Empirical Evidence	Variabel dependen adalah NIM. Variabel independen adalah <i>size of transactions, market structure, risk aversion, interest rate volatility</i>	Membuat model <i>dealership approach</i> . Alat analisisnya regresi berganda	<i>Size of transactions, market structure, risk aversion, interest rate volatility</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap NIM.
2	Lazarus Angbazo (1997)	Commercial Bank Net Interest Margins, Default Risk, Interest-Rate Risk, and Off-Balance Sheet Banking.	Variabel dependen adalah NIM. Variabel independen adalah <i>default risk, interest rate risk, liquidity risk, leverage, implicit interest payment, opportunity cost of non bearing reserves, management quality, branching regulation</i> .	<i>Generalized Least Square</i>	<i>Default risk, interest rate risk, core capital (leverage), opportunity cost of non bearing reserves, management quality</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap NIM. <i>Liquidity risk</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NIM.

3	Kit Pong Wong (1997)	On The Determinants of Bank Interest Margins Under Credit and Interest Rate Risk	Variabel dependen adalah NIM. Variabel independen adalah <i>market power, operating cost, interbank market rate, credit risk, interest rate risk, equity capital</i>	mengembangkan model mikrostatistik perbankan yang dibuat oleh Zarruck (1989).	<i>Operating cost, market power, interest rate risk, credit risk</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap NIM. <i>Equity capital</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NIM. <i>Interbank market rate</i> memiliki efek ambigu.
4	Anthony Saunders dan Liliana Schumacher (2000)	The Determinants of Bank Interest Rate Margin : An International Study	Variabel dependen adalah NIM. Variabel independen adalah <i>Implicit interest payment, opportunity cost of reserve, capital asset ratio</i>	<i>Ordinary Least Square Regression</i>	<i>Implicit interest payment, opportunity cost of reserve, capital asset ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap NIM.

5	Jude S. Doliente (2003)	Determinants of Bank Net Interest Margin of Southeast Asia	Variabel dependen adalah NIM. Variabel independen adalah <i>interest volatility, liquid asset, collateral, loan quality, capital, operating cost</i>	Regresi Berganda	<i>Interest volatility, liquid asset, capital, operating cost</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap NIM. <i>Collateral, loan quality</i> berpengaruh negatif dan signifikan
6	Joaquin Maudos dan Juan Fernandez de Guevara (2004)	Factors Explaining The Interest Margin in The Banking Sector of The European Union	Variabel dependen adalah NIM. Variabel independen adalah <i>market structure, interest rate risk, credit risk, average operating expenses, risk aversion, opportunity cost of reserves, implicit interest payment, quality management</i>	<i>Single Step Estimation Procedure</i>	<i>Market structure, interest rate risk, credit risk, average operating expenses, risk aversion, opportunity cost of reserves, implicit interest payment</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap NIM. <i>Quality management</i> berpengaruh negatif dan signifikan.

7	Santiago Carbo Valverde dan Fransisco Rodriguez Fernandez (2005)	The Determinants of Bank Margins in European Banking	Variabel dependennya adalah SPREAD, LMSPR, GROSS, LERNER, MRKUP. Variabel independen adalah <i>HHI, credit risk, liquidity risk, interest rate risk, inefficiency risk, capital to asset ratio, lending to total asset, deposit to total asset, other earning asset to total asset, fee based activities, branches, GDP</i>	Dynamics Panel Data Analysis	HHI berpengaruh positif terhadap SPREAD, LMSPR, GROSS dan berpengaruh negatif terhadap LERNER, MRKUP. <i>Credit risk</i> berpengaruh positif terhadap SPREAD, LMSPR, GROSS, LERNER, MRKUP. <i>Liquidity risk</i> berpengaruh positif terhadap SPREAD, LMSPR, GROSS, LERNER, MRKUP. <i>Interest rate risk</i> berpengaruh positif terhadap SPREAD, LMSPR, GROSS, LERNER, MRKUP. <i>Inefficiency</i> berpengaruh positif terhadap SPREAD LMSPR, MRKUP dan berpengaruh negatif terhadap GROSS, LERNER. <i>Deposit/total liabilities</i> berpengaruh positif terhadap SPREAD, LMSPR, GROSS dan
---	--	--	---	------------------------------	--

				<p>berpengaruh negatif terhadap LERNER, MRKUP. <i>Other earning asset to total asset</i></p> <p>berpengaruh positif terhadap GROSS, LERNER dan MRKUP. dan berpengaruh negatif terhadap SPREAD, LMSPR. <i>Loan commitments to total assets</i></p> <p>berpengaruh positif terhadap SPREAD, LMSPR, GROSS dan berpengaruh negatif terhadap LERNER, MRKUP. <i>Fee based activities</i></p> <p>berpengaruh positif terhadap SPREAD, LMSPR, GROSS, LERNER, MRKUP. <i>Branches</i></p> <p>berpengaruh positif terhadap SPREAD, LMSPR, GROSS, LERNER, MRKUP. GDP</p> <p>berpengaruh negatif terhadap SPREAD, LMSPR, GROSS, LERNER, MRKUP.</p>
--	--	--	--	---

8	Jesus Gustavo Garza-Garcia (2010)	What influences net interest rate margins? Developed versus developing countries	Variabel dependen adalah NIM. Variabel independen adalah <i>lerner index, operating cost, capital adequacy, interest rate risk, credit risk, risk covariance, size implicit interest payment, implicit cost of holding reserves, efficiency, inflation, GDP, tax, foreign ownership</i>	<i>Generalized Method of Moments (GMM)</i>	<i>lerner index dan foreign ownership</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NIM. <i>Risk covariance, implicit interest payment, opportunity cost of reserves, tax</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap NIM. <i>Credit risk, interest rate volatility, efficiency</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NIM.
9	Irina Kalluci (2010)	Determinants of Net Interest Margin in The Albanian Banking System	Variabel Dependen adalah NIM. Variabel Independen adalah <i>operating expenses, risk aversion, credit risk, management quality, opportunity cost of reserves, other incomes, HHI, market risk</i>	<i>Ordinary Least Square Regression</i>	<i>operating expenses, opportunity cost of reserves, market risk</i> berpengaruh positif dan signifikan. <i>Risk aversion, credit risk, management quality, HHI</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NIM.

10	Erwin G Hutapea dan Rahmatina A. Kasri (2010)	Bank Margin Determination: A Comparison Between Islamic and Conventional Banks in Indonesia.	NIM atau Margin Bank sebagai variabel dependen. Variabel independen adalah <i>Default risk of financing, market interest rate volatility, liquidity risk, solvency ratio, implicit cost, opportunity cost of bank reserves, dan management quality.</i>	<i>Autoregressive Distributed Lag Model</i>	<i>Default risk, solvency ratio, implicit return, opportunity cost of bank reserves</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Margin Bank. Tetapi, <i>management quality, interest rate volatility, liquidity risk</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap margin bank
11	Ascarya Ascarya dan Diana Yumanita, (2010)	Determinants of Bank's Net Interest Margin in Indonesia	NIM atau Margin Bank sebagai variabel dependen. Variabel independen adalah <i>market structure, risk aversion, size, interest market volatility, default risk, liquidity risk, implicit return, opportunity cost, management quality, operational policy, strategy of cost subsidy, income from trading, NPL, inflation, GDP</i>	Regresi Berganda	<i>Default risk, operational cost, operational policy, opportunity cost, strategy of cross subsidy, market structure, interest market volatility, GDP</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Margin Bank. <i>Implicit return, management quality</i> , berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Margin Bank. <i>Risk aversion, implicit cost, size, income from trading,</i>



					<i>NPL, inflation</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Margin Bank.
12	Taufik Ariyanto (2011)	Faktor Penentu Net Interest Margin Perbankan Indonesia	Variabel dependen adalah NIM. Variabel Independen adalah LDR, equity to total asset, BOPO, market power, NPL	<i>Ordinary Least Square Regression</i>	LDR, NPL, BOPO, equity to total asset berpengaruh positif dan signifikan terhadap NIM. Market power tidak signifikan terhadap NIM.
13	Moch Doddy Ariefianto dan Soenarto Soepomo (2011)	General and Specific Behavior of Interest Margin: Evidence From Post Crisis Indonesian Banking	Variabel dependen adalah NIM. Variabel independen adalah LDR, BOPO, CAR, Size, NPL, <i>total asset to loan, HHI, GDP, inflasi, volatility money market</i>	<i>Dynamic Panel Data Method</i>	Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap NIM. LDR, BOPO, CAR, NPL, HHI, GDP, <i>total asset to total loan, volatility money market</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NIM

14	Neelesh Gounder dan Parmendra Sharma (2011)	Determinants of Bank Net Interest Margin in A Small Island Developing Economy: Panel Evidence from Fiji	Variabel dependen adalah NIM. Variabel independen adalah <i>implicit interest payment, operating cost, market power, credit risk, liquidity risk, bank capital, opportunities cost, quality management</i>	<i>Alternative Panel Data Estimation</i>	<i>Implicit interest payment, operating cost, market power</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap NIM. <i>credit risk</i> berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap NIM. <i>liquidity risk, bank capital dan opportunities cost</i> berpengaruh negatif tapi tidak signifikan terhadap NIM. <i>Quality management</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NIM
15	Louvti R. Sidabalok dan Viverita (2012)	The determinants of Bank's Net Interest Margin in Indonesia: A Dynamic Approach	Variabel dependen adalah NIM. Variabel independen adalah <i>risk aversion, HHI, management quality, specialization, opportunity to hold reserves, operating cost, credit risk, implicit interest, size of bank, liquidity risk, GDP, inflation rate</i>	<i>Generalized Method of Moments (GMM)</i>	<i>HHI, operating cost, risk aversion, credit risk, specialization</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap NIM. <i>Management quality, size</i> berpengaruh negatif dan signifikan. <i>opportunity to hold reserve, implicit interest payment, liquidity risk, inflation, GDP</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

16	Calixte Ahokpossi (2013)	Determinants of Bank Interest Margins in Sub-Saharan Africa	Variabel dependen adalah NIM. Variabel independen adalah <i>equity</i> , <i>credit risk</i> , <i>liquidity risk</i> , <i>operational inefficiency</i> , <i>market share</i> , <i>market concentration</i> , GDP, Inflasi	<i>Random Effect Model</i>	<i>equity</i> , <i>credit risk</i> , <i>operational inefficiency</i> , <i>market concentration</i> , Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap NIM. <i>Market share</i> , <i>GDP</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NIM. <i>Liquidity risk</i> , berpengaruh positif dan signifikan terhadap NIM.
----	--------------------------	---	--	----------------------------	--

Sumber: Berbagai penelitian terdahulu

## 2.2 Kerangka Pemikiran

### 2.2.1 Hubungan Antara Variabel Dependen dan Independen

#### 2.2.1.1 Risiko Pembiayaan dan Margin Bank

Risiko pembiayaan merupakan bagian dari variabel *pure spread* yang mempengaruhi margin bank. Semakin besar risiko pembiayaan semakin besar bank menetapkan marginnya untuk menahan kerugian akibat kegagalan pembiayaan. Risiko pembiayaan merupakan bagian dari risiko *default* yaitu risiko yang pasti ada dan tidak dapat dihindari oleh bank. Bank Syariah harus menjaga risiko pembiayaannya tidak jauh dari rata-rata Bank Syariah yaitu 2%-4%. Hasil penelitian dari Angbazo (1997), Wong (1997), Maudos dan Guevara (2004), Hutapea dan Kasri (2010), Sharma dan Grounder (2011), Ariefianto dan Soepomo (2011), Ariyanto (2011) menunjukkan bahwa risiko pembiayaan berpengaruh

positif terhadap margin bank. Dengan demikian dari penjelasan tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H<sub>1</sub>: Risiko Pembiayaan berpengaruh positif terhadap margin Bank Umum Syariah.

#### **2.2.1.2 BOPO dan Margin Bank**

BOPO merupakan bagian dari variabel kontrol spesifik bank yang mempengaruhi margin bank. BOPO adalah rasio yang biasa digunakan untuk menentukan efisiensi sebuah bank. Jika nilai BOPO meningkat dapat dikatakan kinerja bank menurun. Semakin kecil nilai BOPO semakin bagus efisiensi sebuah bank. Menurut Penelitian Angbazo (1997), Naceur dan Goaid (2003), Ariyanto (2011), Ahokpossi (2013) BOPO berpengaruh positif terhadap margin bank. Dengan demikian dari penjelasan tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H<sub>2</sub>: BOPO berpengaruh positif terhadap margin Bank Umum Syariah

#### **2.2.1.3 *Primary Ratio* dan Margin Bank**

*Primary ratio* merupakan perbandingan antara modal dan total aktiva. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi margin bank karena bank harus mengganti biaya modal yang meningkat akibat meningkatnya *primary ratio* yang dimiliki bank. Menurut penelitian Ho dan Saunders (1981), Angbazo (1997), Saunders dan Schumacher (2000), Naceur dan Goaid (2003), Doliente (2003), Maudos dan Guevara (2004), Valverde dan Fernández (2005), Garza (2010), Hutapea dan Kasri (2010), Ariyanto (2011), Ahokpossi (2013) *primary ratio* berpengaruh positif terhadap margin bank. Semakin tinggi *primary ratio* semakin

tinggi margin bank. Dengan demikian dari penjelasan tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

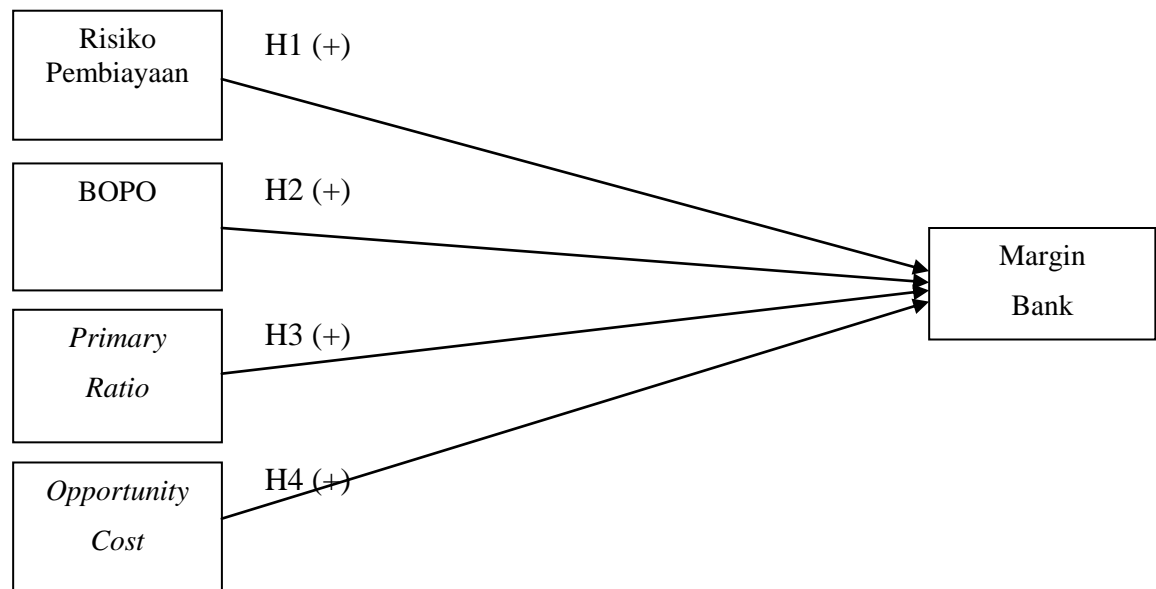
H<sub>3</sub>: *Primary Ratio* berpengaruh positif terhadap margin Bank Umum Syariah

#### **2.2.1.4 Opportunity Cost dan Margin Bank**

*Opportunity cost* adalah biaya yang muncul karena adanya penempatan dana dalam bentuk Giro Wajib Minimum dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah pada Bank Indonesia. Penempatan pada Bank Indonesia tersebut merupakan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia. *Opportunity cost* muncul karena hilangnya kesempatan bank untuk menyalurkan dananya yang harus ditempatkan di Bank Indonesia. Menurut penelitian Angbazo (1997), Saunders dan Schumacher (2000), Maudos dan Guevara (2004), Hutapea dan Kasri (2010), Ascarya dan Yumanita (2010), Garza (2010), Kalluci (2010) *opportunity cost* berpengaruh positif terhadap margin bank. Dengan demikian dari penjelasan tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H<sub>4</sub>: *Opportunity Cost* berpengaruh positif terhadap margin Bank Umum Syariah

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



Sumber : Hutapea dan Kasri (2010), Ascarya dan Yumanita (2010), Ariyanto (2011), Ariefianto dan Soepomo (2010)

### 2.3 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan pemikiran terdahulu, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Risiko Pembiayaan mempunyai pengaruh positif terhadap margin Bank Umum Syariah.

H<sub>2</sub>: BOPO mempunyai pengaruh positif terhadap margin Bank Umum Syariah.

H<sub>3</sub>: *Primary Ratio* mempunyai pengaruh positif terhadap margin Bank Umum Syariah.

H<sub>4</sub>: *Opportunity Cost* mempunyai pengaruh positif terhadap margin Bank Umum Syariah.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

##### **3.1.1 Variabel Penelitian**

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Dependen

Variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen (variabel bebas). Dalam penelitian ini, variabel dependen yang akan digunakan yaitu Margin Bank.

2. Variabel Independen

Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen (variabel terikat). Adapun yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah :

- a. Risiko Pembiayaan
- b. BOPO
- c. *Primary Ratio*
- d. *Opportunity Cost*

##### **3.1.2 Definisi Operasional Variabel**

###### **3.1.2.1 Variabel Dependen**

1. Margin Bank

Margin Bank adalah selisih antara pendapatan pembiayaan dan beban pembiayaan dibagi aktiva produktif. Pendapatan pembiayaan adalah pos

pendapatan dari penyaluran dana yang tercantum pada laporan laba rugi bank. Beban pembiayaan adalah pos bagi hasil untuk investor dana investasi tidak terikat yang tercantum pada laporan laba rugi bank. Aktiva produktif adalah pos jumlah aktiva produktif yang tercantum pada laporan kualitas aktiva produktif bank. Margin Bank dapat dirumuskan sebagai berikut (Ariefianto dan Soepomo, 2010) :

$$\text{Margin Bank} = \frac{\text{Pendapatan Pembiayaan} - \text{Beban Pembiayaan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

### 3.1.2.2 Variabel Independen

#### 1. Risiko Pembiayaan

Risiko Pembiayaan memberikan indikasi jumlah kegagalan pembiayaan Bank Syariah. PPAP adalah pos PPAP yang telah dibentuk yang tercantum pada laporan kualitas aktiva produktif bank. Total pembiayaan adalah Penjumlahan dari pos piutang *murabahah*, piutang *salam*, piutang *istishna*, piutang *qardh*, pembiayaan dan *ijarah* yang tercantum pada neraca bank. Risiko pembiayaan dapat dirumuskan sebagai berikut (Hutapea dan Kasri, 2010) :

$$\text{Risiko Pembiayaan} = \frac{\text{PPAP}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

#### 2. BOPO

Rasio ini merupakan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Biaya operasional adalah penjumlahan pos beban penyisihan penghapusan aktiva, beban estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi, dan beban operasional lainnya yang tercantum pada laporan laba rugi bank. Pendapatan operasional adalah pos pendapatan operasional yang tercantum



pada laporan laba rugi bank. Rasio ini memberikan indikasi efisiensi bank dan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut (Ariyanto, 2011) :

$$BOPO = \frac{Biaya\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional} \times 100\%$$

### 3. *Primary Ratio*

*Primary ratio* dapat memberikan gambaran perbandingan jumlah modal dengan total aktiva. Rasio ini mengindikasikan jumlah modal yang ada didalam bank. Modal adalah pos ekuitas yang tercantum pada neraca bank. Total aktiva adalah pos jumlah aktiva yang tercantum pada neraca bank. *Primary ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut (Ascarya dan Yumanita, 2010) :

$$Primary\ Ratio = \frac{Modal}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

### 4. *Opportunity Cost*

*Opportunity cost* merupakan biaya yang timbul ketika bank mengambil keputusan tentang besarnya cadangan bank. Rasio ini sebagai perbandingan penempatan pada Bank Indonesia dan total aktiva. Penempatan pada BI adalah pos penempatan pada BI yang tercantum pada neraca bank. Total aktiva adalah pos jumlah aktiva yang tercantum pada neraca bank. *Opportunity cost* dapat dirumuskan sebagai berikut (Hutapea dan Kasri, 2010) :

$$Opportunity\ Cost = \frac{Penempatan\ pada\ BI}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

**Tabel 3.1**  
**Definisi Operasional Variabel**

No	Variabel	Definisi Variabel	Simbol	Skala	Pengukuran
1.	Margin Bank	Rasio antara Pendapatan Pembiayaan dikurangi Beban Pembiayaan dan Aktiva Produktif	MB	Rasio	$MB = \frac{\text{Rasio Pembiayaan Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$
2.	Risiko Pembiayaan	Rasio antara Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) dan Total Pembiayaan	RP	Rasio	$RP = \frac{PPAP}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$
3.	BOPO	Rasio antara Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional	BOPO	Rasio	$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$
4.	<i>Primary Ratio</i>	Rasio antara Modal dan Total Aktiva	PR	Rasio	$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$
5.	<i>Opportunity Cost</i>	Rasio antara Penempatan pada BI dan Total Aktiva	OC	Rasio	$OC = \frac{\text{Penempatan pada BI}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$

Sumber : Berbagai Penelitian Terdahulu

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang tercatat di Bank Indonesia sampai dengan tahun 2012. Teknik pengambilan populasi dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Dalam teknik ini, sampel harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Bank Umum Syariah yang masih berdiri tahun 2009-2012 dan terdaftar di Bank Indonesia.
2. Bank Umum Syariah tersebut membuat laporan keuangan dua bulanan secara lengkap pada periode 2009–2012 dan dipublikasikan di Bank Indonesia.
3. Memiliki margin bank atau NIM maksimal 10%.

**Tabel 3.2**  
**Penentuan Sampel Penelitian**

No	Keterangan	BUS
1.	Bank Umum Syariah yang masih berdiri tahun 2009-2012 dan terdaftar di Bank Indonesia.	11
2.	Bank Umum Syariah tersebut membuat laporan keuangan dua bulanan secara lengkap pada periode 2009–2012 dan dipublikasikan di Bank Indonesia.	5
3.	Memiliki margin bank atau NIM maksimal 10%.	4

Dari kriteria diatas maka bank yang memenuhi persyaratan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah 4 Bank Umum Syariah. Keempat bank tersebut adalah Bank BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, dan Bank Syariah Bukopin.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan bulanan publikasi bank yang diperoleh dari Bank Indonesia pada periode 2009-2012. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui perpustakaan Bank Indonesia dan penelusuran dari *website* Bank Indonesia ([www.bi.go.id/web/id](http://www.bi.go.id/web/id)).

### **3.4 Metode Pengumpulan**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data sekunder yang berupa laporan keuangan bulanan publikasi bank periode 2009-2012. Laporan keuangan bulanan publikasi bank periode 2009-2012 diperoleh dari perpustakaan Bank Indonesia dan *website* Bank Indonesia ([www.bi.go.id/web/id](http://www.bi.go.id/web/id)).

### **3.5 Metode Analisis**

#### **3.5.1 Uji Asumsi klasik**

##### **3.5.1.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan bebas memiliki distribusi normal. Karena metode regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2006). Untuk mengetahui tingkat signifikansi data apakah terdistribusi normal

atau tidak, maka dapat dilakukan analisis grafik atau dengan analisis statistik. Untuk analisis grafik, dapat dilihat melalui grafik normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Jika data terdistribusi normal, maka data akan tergambarkan dengan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2006). Sedang uji Normalitas dengan menggunakan analisis statistik, digunakanlah uji Non-parametrik Kolmogorov-Smirnov dengan *probability plot*. Dalam uji Kolmogorov-Smirnov (KS), suatu data dikatakan normal jika mempunyai *asymptotic significant* lebih dari 0,05.

### **3.5.1.2 Uji Multikolinieritas**

(Ghozali, 2006). Multikolinieritas berarti adanya hubungan linier yang kuat antar variabel bebas yang satu dengan yang lain dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat korelasi linier atau hubungan yang kuat antar variabel bebasnya. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas antara lain sebagai berikut :

- a. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen terdapat korelasi dengan nilai di atas 0,90 maka hal tersebut menunjukkan terdapat masalah kolinieritas.
- b. Melihat besaran nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) dan *Tolerance* (TOL). Suatu model regresi dapat dikatakan bebas multikolinieritas jika nilai  $TOL \leq 10$ .

### 3.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID (Ghozali, 2006).

Dasar analisisnya :

1. Jika ada pola tertentu yang teratur maka diidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Ghozali (2006) menyatakan bahwa menganalisis dengan scatterplot memiliki kelemahan, dikarenakan jumlah pengamatan akan mempengaruhi hasil plotting. Karena semakin sedikit jumlah pengamatan maka akan semakin sulit menginterpretasikan hasil grafik plot. Untuk itu dapat diperkuat dengan penambahan uji statistik yaitu dengan menggunakan uji glejser.

Uji glejser ini dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2006). Analisis ini dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen nilai absolut. Jika variabel independen yang signifikan secara statistik tidak mempengaruhi variabel dependen nilai absolut (probabilitas signifikansinya di atas kepercayaan 5%) maka mengindikasikan tidak terjadi Heteroskedastisitas.

### 3.5.1.4 Uji Autokolerasi

Autokorelasi adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Autokorelasi lebih mudah timbul pada data yang bersifat runtut waktu, karena berdasarkan sifatnya, data masa sekarang dipengaruhi data pada masa-masa sebelumnya. Meskipun demikian tetap dimungkinkan autokorelasi dijumpai pada data antar objek. Uji Durbin-Watson merupakan salah satu uji yang banyak dipakai untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi (Winarno, 2009).

Menurut Ghozali (2006) Jika terdapat autokorelasi dari suatu model regresi maka varians sampel tidak dapat menggambarkan varians populasinya. Untuk itu dalam uji Durbin-Watson ini, kriteria yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut :

Ho	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak tolak	$du < d < (4 - du)$

### 3.5.2 Analisis Regresi Berganda

Model analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi berganda merupakan analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen yang mempengaruhi satu variabel dependen. Adapun model dasar dari regresi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$Y$  = Margin Bank Umum Syariah

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1- \beta_4$  = Koefisien Regresi

$X_1$  = Risiko Pembiayaan

$X_2$  = BOPO

$X_3$  = *Primary Ratio*

$X_4$  = *Opportunity Cost*

### 3.5.3 Uji Koefisien Determinasi (Uji $R^2$ )

Uji  $R^2$  pada intinya mengatur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dimana  $R^2$  nilainya berkisar antara  $0 < R^2 < 1$ , semakin besar  $R^2$  maka variabel bebas semakin dekat hubungannya dengan variabel tidak bebas, dengan kata lain model tersebut dianggap baik (Ghozali, 2006). Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Untuk menghindari bias, maka digunakan nilai *Adjusted  $R^2$* , karena *Adjusted  $R^2$*  dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambah ke dalam model.

### 3.5.4 Uji Hipotesis

#### 3.5.4.1 Uji F (Uji Pengaruh Simultan)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.



Pengujian ini dapat dilakukan melalui pengamatan nilai signifikan F pada tingkat  $\alpha$  yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat  $\alpha$  sebesar 5%). Analisis didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi 0,05 di mana syarat-syaratnya adalah sebagai berikut :

1. Jika signifikansi  $F < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika signifikansi  $F > 0,05$  maka  $H_0$  diterima yaitu variabel-variabel secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

#### **3.5.4.2 Uji t (Uji Parsial)**

Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Pengujian ini dilakukan melalui pengamatan nilai signifikansi t pada tingkat  $\alpha$  yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat  $\alpha$  sebesar 5%). Analisis didasarkan pada perbandingan antara signifikan t dengan nilai signifikansi 0,05, di mana syarat-syaratnya adalah sebagai berikut :

- a. Jika signifikansi  $t < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti variabel independennya berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika signifikansi  $t > 0,05$  maka  $H_0$  diterima yaitu variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.